

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Harun Nasution tarekat ialah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Tiap tarekat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri.¹ Dalam wacana tasawuf, istilah tarekat ini sampai abad ke-11 M / 5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab. Sedangkan ikhtiar untuk menempuh jalan itu dinamakan *suluk*. Orang yang bersuluk disebut *salik*. Jadi dapat dikatakan bahwa kata tarekat itu berarti kebiasaan atau tradisi, sejarah kehidupan suatu organisasi *jama'ah*.²

Kemudian sejarah Islam menunjukkan bahwa tarekat-tarekat, sejak bermunculan pada abad ke-12 M (abad ke-6 H) mengalami perkembangan pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia Islam, sejak abad berikutnya (1317 H), pada umumnya dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat-tarekat tampak memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat Islam, setelah mereka

¹Moh.Toriquddin,*SekularitasTasawuf,MembumikanTasawufdalamdunia Modern*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 123.

²Ris'anRusli,*TasawufdanTarekat:StudiPemikiranandanPengalaman Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2013), h. 184.

diserangoleh gelombang-gelombang serbuan tentara Tartar (kota Baghdad dimusnahkan tentara Tartar itu pada 1258 M / 1656 H). Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar itu, Islam yang diperkirakan orang akan lenyap, tetap mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki daerah-daerah baru.

Serangan-serangan terhadap tarekat, yang dulunya dipelopori oleh Ibnu Taimiyah (w. 1327 M/ 1728 H) terdengar semakin gencar dan kuat pada masa modern. Tokoh-tokoh pembaharu dalam dua abad terakhir ini pada umumnya memandang bahwa salah satu di antara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat Islam adalah pengaruh tarekat yang buruk, antara lain menumbuhkan sikap taklid, sikap fatalistis, orientasi yang berlebihan kepada ibadah dan akhirat, dan tidak mementingkan ilmu pengetahuan. Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti.³

Salah satu tarekat yang ada di Indonesia adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad an-Naqsyabandi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari an-Naqsyabandi (717 – 791 H / 1318 – 1389 M). Ia adalah seorang ulama sufi terkenal yang lahir di desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari

³Idrus, H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, (Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), h. 204-205.

Bukhara. Adapun di Indonesia, tarekat ini antara lain dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari (1626 – 1699). Ia merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. Tarekat ini pusatnya di Mekah, yang dibawa oleh pelajar yang menimba ilmu di sana dan juga jamaah haji. Mereka kemudian menyebarkannya ke seluruh pelosok Nusantara.⁴

Tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang menjadikan Alquran sebagai dasar bertarekat. Hal ini disebabkan Alquran merupakan sumber syariat Islam yang pertama dan diriwayatkan secara mutawatir, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Adapun dalil yang sering disampaikan pada pengajian tarekat ini di antaranya berkaitan dengan dasar-dasar bertarekat. Menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang banyak ayat dalam Alquran yang menganjurkan umat Islam untuk bertarekat, di antaranya:⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”(QS. Al-Maidah: 35)*⁶

⁴SamsulMunir Amin, *IlmuTasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 312-313.

⁵SyekhMudaIsmulKhalidin, Ulama, *Wawancara* pada 08 Desember 2017

⁶KementerianAgamaRI, *Al-QurandanTerjemahanya*, (Jakarta: DirektoratJeneralBimas Islam, 2012), h. 150.

Ayat di atas membicarakan tentang Wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam Tafsir ‘*Jalalain*’ carilah *Al-Wasilah* kepadanya, maknanya. Carilah amalketaatan yang bisa mendekatkan diri kalian kepada Allah SWT.

وَأَلُّوا سَعًا مَّا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”. (QS. Al-Jin: 16)⁷

فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

“Maka tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” (QS. An-Nahl: 69)⁸

Menurut syekh buya Muhammad Rasyidsyah Fandy, mursyid tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, seorang salik harus melakukan beberapa amalan untuk bisa menemukan jalan Tuhan. Fase tersebut adalah:⁹

Pertama, Taubat merupakan stasiun awal yang mesti dilalui oleh salik untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmumah dan segala dosa. Taubat dilakukan dengan cara beristighfar memohon ampunan kepada Allah. Untuk memulai taubat ini, maka salik terlebih

⁷Kementerian Agama RI, *Al-QurandanTerjemahanya*, h. 844.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-QurandanTerjemahanya*, h. 373.

⁹SyekhMudaKemasRezi, Ulama, *Wawancara*, pada 08 Desember 2017

dahulu menyucikan diri zhahirnya dari segala kotoran. Hal ini dilakukan dengan mandi taubat. Sejak didirikan pada tahun 2004 hingga 2013, penganut tarekat di desa Sukadatang melakukan mandi taubat di aliran sungai musi yang melintasi gedung kegiatan mereka. Mandi taubat ini dilakukan pada malam hari setelah melakukan istighfar. Disebabkan mandi malam tersebut mendatangkan opini negatif dari warga, maka pada tahun 2013, panitia suluk membangun tempat mandi khusus di samping gedung. Tempat mandi ini terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, Setelah melakukan mandi taubat, penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang melakukan *bai'at* atau *talqin*. *Bai'at* atau *atalq* ialah janji setia dari calon murid atau salik kepada mursyid. Biasanya yang melakukan proses baiat ialah mursyid kepada salik. Sebelum proses pembaiatan, umumnya diawali pengenalan dan penjelasan langkah-langkah yang harus di tempuh jika kelak resmi menjadi murid.

Seorang calon salik diperkenalkan berbagai syariat dan ketentuan internal tarekat, misalnya kesediaan murid menyempurnakan ibadah syariah, patuh kepada mursyid, aktif dan telaten melakukan *riyadloh*, serta berusaha meniggalkan rutinitas duniawi, lalu memasuki wilayah tasawuf dengan menginternalisasikan sifat-sifat utama seperti *sabar, tawakal, qonaah, dan syukur*.

Ia secara perlahan-lahan dibimbing untuk meninggalkan dominasi eksoterisme dan memasuki wilayah esoterisme dalam beribadah. Ia dituntut berkontemplasi guna lebih banyak mengenal¹⁰ alam rohani, dan pada akhirnya salik berusaha respek dan mencintai mursyidnya. Bagaikan sahabat yang mencintai Rasulnya.

Sang calon *salik* juga berlatih menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) dan harapan besar (*raja*’). Jika dia diyakini memiliki kemampuan untuk lanjut sebagai salik, mursyid akan membaiainya. Dalam tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, murid yang dibaiai tidak mesti memiliki kriteria khusus. Artinya siapa saja boleh dibaiai selama mereka punya komitmen untuk mensucikan jiwa dan diri. Ayat yang menjadi dasar hukum baiat adalah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ

أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَكْفُرْ لِيَكُ مِنَ الْكَافِرِينَ كَفْرًا عَظِيمًا

“Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Tuhan di atas tangan mereka. Siapa melanggar janjinya, niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya. Dan siapa menepati janjinya kepada Allah, Allah akan memberinya pahala yang besar.”(Q.S. al-Fath: 10)

¹⁰SyekhmudahKemasRezi, Ulama, *Wawancara*, pada 08 Desember 2017

Ketiga, Suluk bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang adalah *khalwat*. Oleh sebab itu, gedung tempat mereka melakukan suluk disebut *khalwat fi jawat*, artinya *khalwat* yang dilakukan dengan waktu singkat, yaitu sepuluh malam saja. Adapun yang dilakukan pada malam selama suluk adalah:¹¹*pertama*, *Dzikirismuzat* yaitu *Dzikir* dengan menyebut “Allah, Allah” sebanyak 5000 kali. *Kedua*, *Dzikir lathifatulqalbi* yaitu *Dzikir* sebanyak 5000 kali ditempatkan di bawah susu sebelah kiri, kurang lebih dua jari rusuk. *Dzikir lathifatu ruh* yaitu *Dzikir* sebanyak 1000 kali, di bawah susu kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada. *Ketiga*, *Dzikir lathifatul sir* yaitu *Dzikir* sebanyak 1000 kali, di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu. *Keempat*, *Dzikir lathifatul khafi* yaitu *Dzikir* 1000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari ke arah dada. *Kelima*, *Dzikirlathifatulakhfay* yaitu *Dzikir* 1000 kali di tengah-tengah dada. *Keenam*, *DzikirNatiqay* yaitu *Dzikir* sebanyak 1000 kali di atas kening. *Ketujuh*, *Dzikir kullu jasad* yaitu *Dzikir* 1000 kali di seluruh tubuh.

Kedelapan, *DzikirNafiisbat* yaitu *Dzikirnafii* sbat adalah dengan menyebut *kanlaailaahailallah*.

Seperti yang telah penulis jelaskan di atas salah satu amalan-amalan pada tarekat Naqsyabandiyah adalah suluk, suluk yaitu

¹¹BuyaSyekhRasyidsyahFandy, Ulama, *Wawancara* pada 09 Desember 2017

menyendiri dan hanya melakukan amalan *dzikir* kepada Allah semata atau *dzikrullah*. Ada delapan jenis *dzikir* pada saat *suluk* tersebut. Dari pola pelaksanaan kegiatan *suluk* pada tarekat Nasyabandiyah yang selama ini dilaksanakan di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong terindikasi adanya monopoli kegiatan *zikir* semata-mata sehingga mengabaikan ibadah penting yang lainnya, serta terkesan seperti menunda-nunda shalat dan lebih mengutamakan *zikir*. Di sisi lain perintah Allah sekalipun itu Sunnah perlu juga dilakukan apalagi sunnahnya adalah Sunnah *mu'akad*. Shalat tetap shalat dan tidak bisa diganti dengan *zikir* meskipun keduanya sama-sama mengingat Allah.

Hingga saat ini masih terjadi kontroversi di tengah masyarakat desa Sukadatang terhadap keberadaan kegiatan pengajian tasawuf *kholwat filjawat* tarekat Nasyabandiyah di desa mereka. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Jamil Ashari, kepala desa Sukadatang mengatakan bahwa “masyarakat desa tidak begitu merasakan manfaat dari keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di desa mereka. Hal ini terbukti meskipun telah sepuluh tahun pengajian tarekat tersebut berada di desa Sukadatang, namun hanya ada dua warga desa yang menjadi pengikut tarekat. Itu pun warga pindahan dari Ujan Mas Kepahiyang, bukan asli warga desa Sukadatang.”

Lebih lanjut Jamil mengatakan bahwa selama sepuluh tahun, belum ada kontribusi nyata dari pengurus dan jamaah tarekat terhadap pembangunan desa, walaupun setiap Ramadhan jamaah suluk bisa mengumpulkan dana infak yang cukup banyak. Bahkan, banyak warga desa yang merasa risih dengan sikap jamaah suluk yang ketika sahur terdengar bunyi jamaah muntah yang begitu banyak. Selanjutnya berdasarkan informasi warga desa, warga juga mengeluhkan jamaah suluk yang tidak salat tarawih pada bulan Ramadhan. Warga khawatir sikap ini akan memengaruhi warga dan generasi muda untuk memandang bahwa tarawih tidak penting.¹²

Di samping komentar negatif dari warga desa, juga ada pendapat yang baik dari mereka. Menurut warga, belum pernah terjadi tindak kejahatan yang dilakukan oleh jamaah suluk selama mereka berada di desa Sukadatang. Dengan adanya pengajian tarekat, setidaknya nama desa Sukadatang dikenal oleh khalayak ramai.

Berdasarkan uraian di atas penulis menjadi tertarik meneliti bagaimana sebenarnya pelaksanaan suluk di Tarekat Naqsyabandiyah di di Desa sukadatang Kecamatan curup utara Kabupaten rejang lebong. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **Pelaksanaan Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.**

¹²Jamil Ashari, Kepala Desa Sukadatang, *Wawancara*, pada 10 Desember 2017

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk mengenal lebih dekat tentang tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang diuraikan terdahulu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan suluk pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?. Maka dari itu penulis batasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berkembangnya Suluk di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa Faktor-faktor Pendukung berkembangnya Suluk di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?
3. Bagaimana Pelaksanaan Suluk di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?
4. Pandangan masyarakat sukadatang terhadap keberadaan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran arti dari judul proposal skripsi yang penulis angkat maka penulis memberi beberapa penjelasan:

Pelaksanaan : Pelaksanaan didefinisikan suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci.¹³

Suluk : Suluk berarti memperbaiki akhlak, mensucikan amal dan menjernihkan pengetahuan, suluk merupakan aktivitas rutin memakmurkan lahir dan batin, segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada sang rabb.¹⁴

Tarekat : Tarekat berasal dari kata bahasa arab “*Ath-Thariq*” yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan suatu pekerjaan baik terpuji maupun tercela, adapun yang dimaksud jalan disini adalah suatu tata cara tindakan atau amaliah yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing penganut tarekat, dalam kamus ilmu tasawuf, Harun Nasution mendefinisikan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dengan tujuan

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 195.

¹⁴Sy. Dt Parpatih, *Suluk dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), h. 10.

berada sedekat mungkin dengan tuhan.¹⁵

Naqsyabandiyah : Naqsyabandiyah adalah sebuah nama tarekat yang didirikan oleh Muhammad Baha'u Ad-Din Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsyabandi.¹⁶

Desa Sukadatang : Sukadatang adalah salah satu desa di kecamatan curup utara kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu, desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 750 hektar dengan wilayah desa yang dihuni penduduk seluas 2 kilometer. Desa ini dilalui oleh sungai musi dan terletak di lereng bukit basah.

Jadi maksud judul secara keseluruhan mengenai Pelaksanaan Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong adalah harapan pelaksanaan dan pemahaman masyarakat setempat mengenai Suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah dengan menggunakan ritual-ritual atau metode-metode tertentu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

¹⁵Jumantoro, Totok dan Munir Amin Samsul. *Kamus Ilmu Tasawuf*, (AMZAH.2003), Hal, 238.

¹⁶Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 129.

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Sejarah berkembangnya Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong

Manfaat Penelitian

Penelitian ini semoga memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana. Kesarjanaan Strata Satu (S1), jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama, UIN Imam Bonjol Padang.
2. Dapat memberikan kontribusi keilmuan dan menambah khazanah intelektual dalam kajian tentang pemikiran keagamaan tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang kecamatan Curup kabupaten Rejang Lebong.

3. Untuk menelusuri sejarah masuknya tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan Pelaksanaan Suluk pada Tarekat Naqsyabandiyah yang telah ada dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kadar Najmiddin (2013), mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul penelitian Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini membahas mengenai pemikiran-pemikiran keagamaan yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah. Peneliti di atas hanya membahas bagaimana pemikiran-pemikiran keagamaan yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah ini. Namun penelitian yang penulis lakukan yaitu bagaimana pelaksanaan Suluk dengan memakai metode-metode tertentu, walaupun sama-sama membahas mengenai tarekat Naqsyabandiyah, namun penulis lebih terfokus kepada ajaran suluknya di Desa Suka Datang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan dengan jelas fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif menurut Tailor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diamati dar orang-orang (subjek) itu sendiri , artinya menggambarkan data-data secara umum atau deskriptif, penelitian yang lebih menekankan kepada gejala alami yang terjadi yang berkaitan dengan makna nilai hidup dalam masyarakat¹⁷.

Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah pencandraan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang pokok dari penelitian ini.

Data primernya yaitu, Ulama tarekat Naqsyabandiyah, pengikut

¹⁷BagongSuryanto, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Group, 2007), hlm. 166.

¹⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73.

tareka Naqsyabandiyah, serta para jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Desa Sukadatang terdiri atas 1.248 jiwa dengan jumlah laki-laki 620 dan perempuan berjumlah 628 jiwa.

Adapun teknik dalam pengambilan sampel yaitu; memakai sistem *purposive* dan *snowball*. *Purposive* sendiri dikenal dengan sampling pertimbangan, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam penentuan sampel untuk tujuan tertentu.¹⁹

Sedangkan *Snowball* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan sampel dengan wawancara kepada responden masyarakat Desa Suka Datang mulai dari satu orang kemudian diteruskan kepada orang lain sampai memperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Sumber data

¹⁹Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 63.

²⁰Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 68.

sekunder lainnya yaitu; Buku yang berhubungan dengan permasalahan tentang TarekatNaqsyabandiyyah,tasawuf, artikel, dan media lain yang dapat menunjang dalam penulisan ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid dalam penulisan ini, maka penulis melakukan teknis pengumpulan data seperti

a. Obsevasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.²¹ Observasi sendiri adalah pengamatan langsung ke lapangan, terhadap sejumlah variabel yang diteliti.Maka penulis dalam hal ini, langsung melakukan pengamatan atau peninjau secara langsung keDesaSukadatang, untuk melihat aktivitas masyarakat dalam menjalani kehidupan yang terkait dengan penelitian dan permasalahan di atas.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis meggunakan teknik wawancara terbuka, maksudnya adalah penelitian memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas

²¹Beni Ahmad Saebani, *MetodePenelitian*, (Bandung: CV PustakaSetia, 2008), hlm. 186.

dan mendalam²². Adapun sebelum penulis melakukan wawancara maka penulis mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Ketika penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada responden maka responden secara spontan mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Dengan demikian penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pemikiran masing-masing, dan demikian dapat memperkaya pandangan penulis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: dalam bentuk analisis data deskriptif yakni, teknik analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang diperoleh dari responden. Dalam buku Ahmad Saebani dikatakan bahwa, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data, teknik analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:²³

²²SudarwanDanim, *MenjadiPenelitianKualitatif*,(Bandung: CV PustakaSetia, 2002), hlm.

132.

²³ Ahmad Saebani, *Op.cit*, hlm. 200.

Pertama, reduksi data (*reduction data*) dapat bermakna sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan dari lapangan.

Kedua, penyajian data (*display data*) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku para actor. Awalnya kesimpulan masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih tajam, rinci, dan mendalam karena bertambahnya data.

Akhir dari kesimpulan itu merupakan suatu konfigurasi yang utuh dan lengkap.

5. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data adalah suatu bentuk kevalitan data yang penulis dapatkan di lapangan, artinya hasil yang didapatkan oleh penulis yang di teliti sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Validasi data

dilakukan agar tidak terjadi perbedaan antara hasil penelitian dengan fakta yang didapatkan dilapangan.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam memecahkan masalah penelitian ini maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I

: Pendahuluan dalam hal ini dimaksudkan sebagai awal yang memuat kerangka dasar yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistimatika penulisan.

Bab II

: Akan diberikan deskripsi mengenai Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, yaitu tentang monografi keadaan

²⁴ John W. Creswell, *Reserch Design (pendekatankualitatif Dan Mixed)*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), hlm. 284.

penduduk dan keagamaannya

Bab III : Penjelasan mengenai Suluk yang berisi uraian tentang pengertian suluk, dasar ajaran suluk dan zikir dalam suluk.

Bab IV : Membahas mengenai sejarah berkembangnya Suluk di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, faktor-faktor pendukung berkembangnya Suluk di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, serta pelaksanaan Suluk pada di Desa Sukadatang Kecamatan Curup utara Kabupaten Rejang Lebong, serta pandangan masyarakat sukadatang terhadap keberadaan suluk tarekat Naqsyabandiyah.

Bab V : Mengenai kesimpulan dan saran-saran.